

Research Article

Issues Regarding Rote Memorization and Comprehension in Islamic Cultural History (SKI) Instruction among Students at Madrasah Tsanawiyah Al-Wathoniyah 55 Cikarang**Annisa Widyastuti**

Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail: 2410631110084@student.unsika.ac.id**Fikky Mahya Mafaaza**

Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail: 2410631110023@student.unsika.ac.id**Gugun Muhammad Dzakir**

Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail: 2410631110111@student.unsika.ac.id**Avatar Juno**

Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail: 2410631110090@student.unsika.ac.id**Afiyatun Kholifah**

Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail: afiyatun.kholifah@fai.unsika.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Aslim: Journal of Education and Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License: (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : July 5, 2026

Revised : August 9, 2026

Accepted : September 2, 2026

Available online : September 8, 2026

How to Cite: Annisa Widyastuti, Fikky Mahya Mafaaza, Gugun Muhammad Dzakir, Avatar Juno, & Afiyatun Kholifah. (2026). Issues Regarding Rote Memorization and Comprehension in Islamic Cultural History (SKI) Instruction among Students at Madrasah Tsanawiyah Al-Wathoniyah 55 Cikarang. Aslim: Journal of Education and Islamic Studies, 3(3), 180–186. <https://doi.org/10.63738/aslim.v3i3.114>

Abstract

The teaching of Islamic Cultural History (SKI) in Islamic Junior High Schools (Madrasah Tsanawiyah/MTs) often faces a dilemma between memorization targets and the depth of meaning inherent in historical values. This study aims to identify the problems faced by students and teachers in balancing memorization and comprehension in SKI subjects, as well as to formulate alternative solutions. The research method employed is descriptive qualitative with a case study approach. Data were gathered through in-depth interviews with SKI teachers, classroom observations, and student questionnaires across several MTs. The results reveal two primary issues: Memorization Problems,

triggered by overloaded material (names of figures, dates, and locations) and the dominance of conventional lecturing that induces boredom; and Comprehension/Meaning-making Problems, where students struggle to extract "ibrah" (moral lessons) from past events to apply in contemporary life due to exam orientations that remain cognitive-textual. This study concludes that a methodological reconstruction based on historical thinking and the utilization of interactive digital media are urgently required to shift the paradigm of SKI from merely a "memorization subject" into a "source of character values."

Keywords: Learning Problems, Islamic Cultural History, Memorization, Meaning-Making, Madrasah Tsanawiyah.

Problematika Hafalan dan Pemaknaan dalam Pembelajaran SKI pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Wathoniyah 55 Cikarang

Abstrak

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) sering kali dihadapkan pada dilema antara target hafalan materi dan kedalaman pemaknaan nilai-nilai historis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika yang dihadapi siswa dan guru dalam menyeimbangkan aspek hafalan dan pemaknaan pada mata pelajaran SKI, serta merumuskan solusi alternatifnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru SKI, observasi kelas, dan angket kepada siswa di beberapa MTs. Hasil penelitian menunjukkan dua problem utama: Problem Hafalan, yang dipicu oleh padatnya materi (nama tokoh, tahun, dan tempat) serta dominasi metode ceramah yang memicu kejenuhan; dan Problem Pemaknaan, di mana siswa kesulitan menarik ibrah (pelajaran moral) dari peristiwa masa lalu untuk diimplementasikan dalam kehidupan masa kini karena orientasi ujian yang masih kognitif-tekstual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi metodologi pembelajaran berbasis historical thinking dan pemanfaatan media digital interaktif sangat diperlukan untuk mengubah paradigma SKI dari sekadar "mata pelajaran hafalan" menjadi "sumber nilai karakter".

Kata Kunci: Problematika Pembelajaran, Sejarah Kebudayaan Islam, Hafalan, Pemaknaan, Madrasah Tsanawiyah.

PENDAHULUAN

Pembinaan karakter dan identitas peserta didik merupakan elemen esensial yang mempengaruhi perkembangan kepribadian dan sosial mereka sebagai generasi penerus bangsa. elemen ini bukan hanya menentukan sikap dan perilaku mereka namun sebagai fondasi yang akan membimbing mereka dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Pembelajaran Sejarah kebudayaan islam yang kemudian disebut SKI bertujuan untuk mengenalkan, memhamai dan menghayati sejarah Islam serta menjadi way of life melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, keteladanan dan pembiasaan.

Di sisi lain mata pelajaran SKI bertujuan untuk mengenal, memahami, menghayati dan meneladani figur Nabi Muhammad, keluarga, sahabat dan tokoh tokoh Islam dengan harapan agar dapat mengambil Ibrah dan menjadi bagian dari pembiasaan dalam kepribadian, Banyak problematika yang muncul ketika pelaksanaan pendidikan agama Islam yang sering menjadi penghalang untuk mencapai tujuan seefektif mungkin. Pembelajaran pendidikan agama Islam masih menghadapi banyak tantangan baik di madrasah negeri maupun swasta. Munculnya problem ini disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Adapun pengaruh yang dapat berdampak pada ketercapaian hasil pembelajaran tersebut berupa pengaruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Penelitian dilakukan di MTsS Al-Wathoniyah 55 melalui kegiatan observasi dan wawancara secara langsung terhadap guru serta siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Teknik observasi digunakan untuk melihat proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta problematika hafalan dan pemaknaan yang muncul selama kegiatan belajar berlangsung. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai kendala pembelajaran SKI dan upaya guru dalam membangun pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sejarah Islam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan gambaran mengenai problematika hafalan dan pemaknaan dalam pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hafalan Instan Digital dalam Pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru SKI di MTsS Al-Wathoniyah 55, ditemukan bahwa salah satu problematika utama dalam pembelajaran SKI adalah kecenderungan siswa memahami sejarah Islam hanya sebatas hafalan materi. Siswa mampu menyebutkan nama tokoh, tahun, dan peristiwa sejarah, tetapi belum mampu menjelaskan makna sosial maupun nilai moral dari peristiwa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran SKI masih berada pada level ingatan faktual dan belum sepenuhnya mencapai pemahaman reflektif. (Faidah, 2026)

Temuan ini memperlihatkan fenomena baru yang jarang dibahas dalam penelitian SKI sebelumnya, yaitu munculnya hafalan instan digital. Siswa memperoleh informasi sejarah Islam secara cepat melalui video pendek, TikTok, Instagram Reels, maupun konten ringkasan internet. Informasi tersebut mudah diingat dalam jangka pendek, tetapi tidak dipahami secara mendalam. Akibatnya, siswa mengenal sejarah hanya sebagai potongan cerita tanpa memahami hubungan sebab-akibat dan konteks sosial dari peristiwa sejarah Islam

Pembelajaran SKI seharusnya tidak hanya berorientasi pada pengetahuan sejarah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan moral peserta didik melalui nilai keteladanan Islam. Sementara itu, menjelaskan bahwa dominasi metode ceramah dan pembelajaran berbasis teks menyebabkan siswa kurang mampu menginternalisasi nilai sejarah Islam secara mendalam.

Hasil observasi menunjukkan bahwa problematika hafalan di MTsS Al-Wathoniyah 55 tidak lagi semata-mata disebabkan metode konvensional guru, melainkan dipengaruhi pola konsumsi informasi generasi digital yang terbiasa menerima materi secara cepat dan singkat. Siswa cenderung merasa sudah memahami sejarah hanya karena pernah melihat konten singkat di media sosial. Padahal, pemahaman mereka masih bersifat dangkal dan mudah dilupakan.

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya perubahan karakter belajar siswa madrasah di era digital. Jika dahulu pembelajaran sejarah terkendala minimnya akses sumber belajar, kini persoalan justru muncul karena banjir informasi yang tidak semuanya valid dan edukatif. Kondisi ini membuat pembelajaran SKI menghadapi tantangan baru berupa *superficial learning* atau pembelajaran permukaan, yaitu siswa mengetahui informasi sejarah tetapi tidak memahami substansi dan makna historisnya.

Pemaknaan Sejarah yang Lemah akibat Dominasi Narasi Satu Arah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru SKI masih sering menggunakan metode penjelasan satu arah untuk menyampaikan materi sejarah Islam. Walaupun guru telah berupaya mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, proses pembelajaran masih didominasi penjelasan kronologi peristiwa dan penugasan hafalan. Akibatnya, siswa

lebih fokus mengingat urutan sejarah dibandingkan memahami alasan dan nilai di balik peristiwa tersebut.

Problematika ini memperlihatkan bahwa pembelajaran SKI belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan historical thinking skill atau keterampilan berpikir sejarah pada siswa. Padahal, pembelajaran sejarah yang baik tidak hanya menuntut siswa mengetahui apa yang terjadi, tetapi juga mengapa peristiwa tersebut terjadi dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan manusia.

Pembelajaran SKI perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan historical thinking agar siswa mampu berpikir kritis terhadap peristiwa sejarah dan tidak sekadar menghafal materi. menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah Islam harus melibatkan siswa secara aktif untuk menafsirkan dan merekonstruksi makna sejarah melalui pendekatan student centered learning. (Listiyani & Prihantini, 2022.)

Dalam hasil observasi ini ditemukan bahwa lemahnya pemaknaan sejarah juga dipengaruhi budaya pembelajaran yang terlalu menekankan jawaban benar-salah. Siswa lebih terbiasa mencari jawaban pasti dibandingkan melakukan interpretasi sejarah secara kritis. Akibatnya, sejarah Islam dipahami seperti mata pelajaran hafalan biasa, bukan sebagai proses memahami dinamika kehidupan manusia dan peradaban Islam.

Temuan ini menjadi pembahasan baru karena sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas rendahnya minat belajar siswa dalam SKI. Padahal, berdasarkan hasil observasi, persoalan utama justru terletak pada hilangnya ruang interpretasi dalam pembelajaran sejarah Islam. Siswa jarang diberi kesempatan untuk mendiskusikan konflik sejarah, perbedaan pandangan tokoh Islam, maupun relevansi sejarah dengan kondisi sosial modern.

Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran SKI kurang mampu membentuk kesadaran historis siswa. Padahal, kesadaran historis sangat penting agar peserta didik mampu mengambil pelajaran moral, sosial, dan kemanusiaan dari perjalanan sejarah Islam.

Media Sosial dan Terbentuknya Pemahaman Sejarah yang Parsial

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap cara siswa memahami sejarah Islam. Banyak siswa memperoleh informasi sejarah dari video singkat atau konten viral tanpa melakukan verifikasi sumber. Hal tersebut menyebabkan pemahaman siswa terhadap sejarah Islam menjadi parsial, sederhana, bahkan terkadang keliru.

Temuan ini menunjukkan bahwa problematika pembelajaran SKI saat ini bukan hanya soal metode pembelajaran di kelas, tetapi juga berkaitan dengan budaya literasi digital siswa. Siswa lebih tertarik pada konten visual yang cepat dan menghibur dibandingkan membaca penjelasan sejarah secara mendalam. Akibatnya, sejarah Islam dipahami hanya sebagai cerita populer, bukan sebagai ilmu yang membutuhkan analisis kritis.

Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran SKI sebenarnya dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa apabila diarahkan secara edukatif dan interaktif. Namun, hasil observasi di MTsS Al-Wathoniyah 55 menunjukkan bahwa media digital juga dapat melahirkan ilusi pemahaman sejarah, yaitu kondisi ketika siswa merasa sudah memahami materi hanya karena pernah menonton konten sejarah singkat di internet. (Jumati, 2024) menegaskan bahwa pembelajaran SKI perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran yang lebih aktif dan reflektif agar siswa tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga mampu menganalisis makna serta hubungan antarperistiwa sejarah Islam secara mendalam.

Dalam konteks observasi ini, media sosial bukan hanya menjadi alat bantu belajar, tetapi juga membentuk cara berpikir sejarah siswa. Informasi yang terlalu singkat membuat

siswa terbiasa memahami sejarah secara hitam-putih dan kehilangan kemampuan melihat kompleksitas suatu peristiwa. Kondisi tersebut berpotensi melahirkan pemahaman sejarah yang dogmatis dan tidak kritis.

Oleh karena itu, pembelajaran SKI di madrasah perlu diarahkan pada penguatan literasi sejarah digital. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi sejarah, tetapi juga perlu membimbing siswa untuk memverifikasi sumber, memahami konteks sejarah, serta membedakan informasi valid dan manipulatif di media sosial.

Pembelajaran SKI sebagai Ruang Refleksi Moral dan Sosial Peserta Didik

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru SKI di MTsS Al-Wathoniyah 55 telah berupaya menghubungkan materi sejarah Islam dengan kehidupan sosial siswa, seperti sikap jujur, tanggung jawab, dan keadilan dalam lingkungan sekolah. Upaya tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran SKI tidak hanya diarahkan pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik.

Namun demikian, hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa masih memandang SKI sebagai mata pelajaran teori dan hafalan. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran SKI dengan pengalaman belajar yang dirasakan siswa di kelas.

Integrasi nilai Islami dalam pembelajaran SKI dapat membentuk karakter religius peserta didik apabila dilakukan melalui metode storytelling, pembelajaran berbasis proyek, dan media digital interaktif. Sementara itu, pembelajaran SKI efektif dalam membangun karakter religius apabila guru menghadirkan keteladanan tokoh sejarah Islam secara kontekstual dalam kehidupan siswa. (Saidar, 2025).

Dalam hasil observasi ini ditemukan pembahasan baru bahwa siswa madrasah sebenarnya tidak sepenuhnya menolak pembelajaran sejarah Islam, melainkan mengalami "kelelahan makna" akibat pembelajaran yang terlalu fokus pada penyelesaian materi. Siswa merasa sejarah Islam hanya berkaitan dengan tugas, hafalan, dan ujian, sehingga kehilangan pengalaman emosional dalam memahami perjuangan tokoh-tokoh Islam.

Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran SKI belum sepenuhnya menjadi ruang refleksi sosial dan moral bagi peserta didik. Padahal, sejarah Islam memiliki potensi besar untuk membantu siswa memahami persoalan kehidupan modern seperti kejujuran, toleransi, kepemimpinan, hingga etika bermedia sosial.

Pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi di ruang kelas, tetapi perlu dibangun melalui pengalaman belajar yang berkaitan dengan kehidupan sosial serta tantangan digital yang dihadapi siswa sehari-hari. Peserta didik perlu memahami nilai-nilai moral secara kontekstual agar pembelajaran tidak berhenti pada aspek teoritis dan hafalan semata. Oleh karena itu, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih reflektif, partisipatif, dan kontekstual sehingga siswa mampu menghubungkan peristiwa sejarah Islam dengan realitas kehidupan masa kini. Dalam proses tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi sejarah, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menggali hikmah, nilai moral, serta pesan kemanusiaan yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah Islam. Melalui pembelajaran yang demikian, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami fakta-fakta sejarah, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari sehingga tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara lebih optimal. (Kholifah et al., 2025)

Dengan demikian, pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah perlu dikembangkan ke arah pembelajaran reflektif dan partisipatif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi sejarah, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami makna sosial, moral, dan kemanusiaan dari perjalanan sejarah Islam. Dengan

demikian, pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah perlu dikembangkan ke arah pembelajaran reflektif dan partisipatif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi sejarah, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami makna sosial, moral, dan kemanusiaan dari perjalanan sejarah Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah masih menghadapi problematika antara tuntutan hafalan materi dan pemaknaan nilai sejarah Islam. Siswa cenderung mampu menghafal nama tokoh, tahun, dan peristiwa sejarah, tetapi belum mampu memahami makna sosial, moral, dan ibrah yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini diperkuat oleh dominasi metode pembelajaran satu arah, budaya belajar yang berorientasi pada jawaban benar-salah, serta pengaruh media sosial yang membentuk pemahaman sejarah secara instan dan parsial.

Selain itu, perkembangan teknologi digital menghadirkan fenomena "hafalan instan digital", di mana siswa memperoleh informasi sejarah melalui konten singkat tanpa memahami konteks dan hubungan sebab-akibat suatu peristiwa. Akibatnya, pembelajaran SKI lebih bersifat dangkal dan kurang mampu membangun kemampuan berpikir kritis serta kesadaran historis peserta didik.

Meskipun demikian, pembelajaran SKI memiliki potensi besar sebagai sarana pembentukan karakter religius, sosial, dan moral siswa apabila dikembangkan secara reflektif dan partisipatif. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi metode pembelajaran yang lebih inovatif melalui pendekatan historical thinking, student centered learning, storytelling, diskusi reflektif, serta pemanfaatan media digital interaktif yang edukatif. Dengan demikian, pembelajaran SKI tidak hanya menjadi mata pelajaran hafalan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Faidah, M. I. N. (2026). Analisis Materi Pembelajaran SKI dalam Penguatan Wawasan Sejarah dan Nilai Islam pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. 10.
- Fitri, D. S., Juliyanti, D., Padilah, D. N., Sari, M., & Kholifah, A. (2025). Strategi Penguatan Karakter Peserta Didik di SMPN 1 Karawang Timur dalam Perspektif Pendidikan Global. 02(03).
- Hidayat, M. N., & Rahman, A. (2023). Rekonstruksi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Pendekatan Berpikir Historis di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 115–128.
- Jumati, R. (t.t.). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Berbasis Digital di MAN 2 Kota Tidore.
- Kurniawan, D., & Hidayah, N. (2024). Implementasi Pendekatan Historical Thinking dalam Mengatasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang Monoton di Madrasah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 14(1), 45–58.
- Listiyani, N., & Prihantini, N. (t.t.). Relevansi Karakteristik Siswa MA Terhadap Historical Thinking Skill pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- Munawaroh, S., & Hakim, L. (2025). Pergeseran Paradigma Pembelajaran SKI dari Rote Memorization Menuju Meaningful Learning di Madrasah. *Tarbawi: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 11(1), 77–92.
- Pratama, R. A., & Wibowo, H. (2023). Pengaruh Literasi Digital dan Media Pembelajaran Interaktif terhadap Pemahaman Konsep Sejarah Islam pada Peserta Didik Madrasah. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Agama Islam*, 3(2), 134–149.

- Rahmawati, E., & Mustofa, S. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Ibrah dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Pembentukan Karakter Siswa. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 89–102.
- Syamsudin, M., & Fauzi, A. (2023). Tantangan Internalisasi Nilai Moral dan Karakter dalam Pembelajaran SKI di Era Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 189–204.
- Zulkarnain, Z., & Supriyanto, S. (2022). Problematika Pembelajaran SKI di Era Digital: Tantangan Metode Konvensional dan Solusi Pembelajaran Interaktif. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 45–60.